

Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Agus Rifky Ridwan¹⁾, Asmi Yuniarti²⁾, Arik Ariadi³⁾,
Lisda Mulina⁴⁾

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
Email: ¹ agusbetawi5@gmail.com, ² asmiyuniarti03@gmail.com, ³ arikariadi2304@gmail.com, ⁴ lisdamulina7@gmail.com

Received: 15 Desember 2024	Accepted: 16 Desember 2024	Published: 23 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : Interpretation of the Qur'an has occurred at the time of the Prophet Muhammad was still alive. When the Prophet Muhammad received revelations from God then delivered to the sahabat, it was the same when the Prophet Muhammad delivered the interpretation of a particular verse to the sahabat and those who asked the purpose of a particular verse, then the Prophet Muhammad answered it. After the Prophet Muhammad died, the development of interpretation then continued at the time of the Companions, Tabi'in and so on, by the method of the Qur'an, Hadith and Companions of Companions, because the main source was gone. Interpretation during this time of sahabat began to experience significant development, because the sahabat began to look for explanations of the Koran based on the explanation of the Prophet Muhammad, whether it came from the Koran or from the hadiths, if no interpretation is found, then Companions commit ijtihad. The development of further interpretations in the time of tabi'in, tabi'i al-tabi'in, 'long-time salaf al-shali'in, and 'long-time khalifa (contemporary) with various methods, patterns and characteristics of its own. Our research uses a library research method with a qualitative approach. This library research is conducted by collecting various information needed from various sources such as notes, books, or articles and previous research related to interpretation to be studied and analyzed.

Keywords : *Development, Interpretation, Al-Qur'an*

Abstrak : *Penafsiran al-Qur'an sudah terjadi pada saat zaman Nabi Muhammad masih hidup. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah kemudian disampaikan kepada para sahabat, hal tersebut sama ketika Nabi Muhammad menyampaikan tafsir suatu ayat tertentu kepada para sahabat dan adapula sahabat yang menanyakan maksud dari suatu ayat tertentu, kemudian Nabi Muhammad menjawabnya. Setelah Nabi Muhammad wafat, perkembangan tafsir kemudian berlanjut pada masa sahabat, tabi'in dan seterusnya, dengan metode al-Qur'an, hadits dan ijtihad sahabat, karena sumber utamanya sudah tiada. Tafsir pada masa sahabat inilah mulai mengalami perkembangan yang signifikan, karena para*

sahabat mulai mencari penjelasan- penjelasan al-Qur'an berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad, baik itu berasal dari al-Qur'an ataupun dari hadits-hadits, jika tidak ditemukan tafsirnya, maka para sahabat melakukan ijtihad. Perkembangan tafsir selanjutnya pada masa tabi'in, tabi'i al-Tabi'in, ulama salaf al-shalihin, dan ulama khālaf (kontemporer) dengan berbagai metode, corak dan ciri khas tersendiri. Penelitian kami ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir untuk dikaji dan dianalisis

Kata Kunci : *Perkembangan, Tafsir, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini sudah menjadi rahasia umum. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, pasalnya tidak semua isi al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Di perlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an secara jelas. Penafsir al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad, karena pada saat masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan al-Qur'an kepada sumbernya ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap al-Qur'an. Namun setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, para sahabat mulai melakukan ijtihad menafsirkan al-Qur'an tidak lantas berdiam diri saja.

Para sahabat yang melakukan ijtihad menafsirkan al-Qur'an pun tidak sembarangan, harus orang yang berkompeten seperti Ibnu Abbas R.A yang telah di doakan langsung oleh Nabi Muhammad. Seiring berkembangnya zaman estafet generasi penafsir selanjutnya di teruskan oleh sahabat, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, Atba'ut Tabi'in, Salafus Shalihin dan Ulama hingga sekarang dengan berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya wawasan dalam memahami al-Qur'an. Berdasarkan sedikit pemaparan diatas bisa dilihat bahwasanya penafsiran al-Qur'an

mengalami perkembangan yang semakin pesat yang di pikul oleh penafsir. Para penafsir memiliki beragam dalam menafsirkan al-Qur'an karena berbagai keadaan yang beragam.

Selain latar belakang penafsir, keragaman cara menafsirkan ini juga disebabkan oleh keagungan al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an ibarat berlian yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berkilauan. Kilauan cahaya inilah yang membuatnya beragam pesan yang layak di tafsirkan. Karena hal itu pula, kegiatan penafsiran al-Qur'an selalu memproduksi tafsir-tafsir baru yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir untuk dikaji dan dianalisis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi terkait sejarah perkembangan tafsir pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas atau berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan ini merupakan data-data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Al-Qur'an

Secara bahasa kata tafsir adalah bentuk masdar dari kata, *fassaraā - yufassiru-tafsirān*, yang mengikuti wazan "tafi'ilan" yang mempunyai arti penjelasan dan keterangan. Menurut KH. Ma'shum bin 'Ali dalam kitab *Al-Amtsilat Al-Tasrifiyah*, penggunaan wazan *fa'ala* berfungsi untuk kata kerja transitif. Dengan demikian kata *fassara* adalah "menjelaskan dan menerangkan", penjelasan ini dibuat agar

informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas. Kata tafsir dapat pula berartial-ibānah (menjelaskan makna yang masih samar), al-kasyf (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan al-idzhar (menampakan makna yang belum jelas).

Sedangkan secara istilah para ulama memberikan pengertian yang berbeda-beda menurut sudut pandangnya masing-masing, yaitu seperti :

- 1) Abu Hayan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tatacara berbicara dengan lafadz-lafadz al-Qur'an berdasarkan dalil, hukum, ifrād (bentuk single), tarkib (susunan), dan makna yang terkandung didalamnya.
- 2) Abu Thālib At-Taglabiy, tafsir adalah menjelaskan peletakan sebuah lafadz, baik secara hakikat atau majazi (kiasan) dan sebuah kesaksian bahwasanya Allah menggunakan sebuah lafadz tersebut kemudian dijelaskan oleh manusia sesuai kemampuannya.
- 3) Al-Ashbahaniy, tafsir dalam 'urf ulama adalah membuka makna-makna al-Qur'an, penjelasan kandungan pesan-pesan al-Qur'an dalam cakupan lafadz baik asing atau mafhum, baik tersirat atau tersurat.

Berdasarkan beberapa pendapat ulama mengenai pengertian tafsir secara istilah, maka pengertiannya, yaitu ilmu yang mempelajari cakupan tentang keadaan turunnya ayat al-Qur'an, asbab al-nuzul, urutan makiyyah-madaniyyah, muhkam-mustasyabbih, nasikh-mansukh, khās-'am, mutlaq-muqāyyād, mujmal, halal-harām, janji-janji, perintah-larangan, i'tibar-perumpamaan didalam al-Qur'an. Dari tinjuaun makna bahasa dan istilah bisa dipadukan pengertiannya yaitu suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu dengan tujuan untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan al-Qur'an setelah turunnya. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang kita saksikan pada saat ini.. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab Tafsir Wa al-Mufassirun membagi periodisasi tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir al-Qur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau mutaqaddimin), tafsir masa al-Qur'an masa Tabi'in (mutaakhirin), dan masa tafsir masa al-Qur'an kodifikasi atau periode baru (al-Tafsir Fi Ushur al-Tadwin). Adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, sebagai berikut :

1) Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat.

Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibrilpun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firman-Nya. Karena Allah adalah Shahibul Qoul (yang berfirman).

Tafsir masa Nabi Muhammad dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan dan beraneka ragam, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain. Setiap kali Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mendengarnya, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Begitu juga sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral.

Melalui cara tersebutlah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka semua ayat dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad. Ulama berbeda pendapat mengenai sejauh mana Nabi Muhammad menjelaskan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Sebagai berikut :

- a. Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana menjelaskan lafadz-lafadznya. Namun pendapat ini dibantah sebagai pembuktian yang tidak benar, karena Nabi Muhammad diperintah untuk menjelaskan al-Qur'an yang sulit dipahami didalamnya, namun hanya sebagian saja.
- b. Al-Khubi dan As-Sayuthi berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanya menjelaskan sedikit saja dari keseluruhan kandungan al-Qur'an kepada para sahabat.

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mempunyai sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya penegasan makna (bayan al-tasrif), perincian makna (bayan al-tafshil), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh. Sedangkan dilihat secara motifnya, penafsiran al-Qur'an

mempunyai tujuan pengarahan (bayan al-irsyad), peragaan (tathbiq), pembentukan (bayan al-tashih) atau koreksi. Kegiatan penafsiran pada Masa Nabi Muhammad tidak sampai berhenti, malah justru semakin meningkat karena banyak munculnya persoalan-persoalan seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat islam semakin beragam dengan berbagai metode.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti berikut :

a) Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Nabi Muhammad mengaggas penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini. Al-Qur'an itu sebagaimana diketahui sebagian ayatnya merupakan tafsiran ayat yang lain. Yang dimaksud yaitu bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas disuatu ayat dan diuraikan di ayat yang lain. Suatu ketentuan yang berbentuk mujmal (global) mengenai suatu masalah, kemudian dalam topik yang lain dengan suatu ayat yang bersifat takhsish (khusus), suatu ayat yang mutlaq kemudian di ayat yang lain bersifat muqayyad (terbatas). Berdasarkan hal ini, maka bagi mufassir yang hendak menafsirkan al-Qur'an terlebih dahulu melihat dalam al-Qur'an itu sendiri.

Hal ini bisa dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an terdapat pada surat al-Fatihah ayat 6-7. Kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yaitu Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dalam Q.S al-Nisa 69 di tafsiri dengan siapa saja Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Karena bagian-bagian al-Qur'an sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain.

b) Al-Qur'an dengan Hadits

Jenis yang kedua yaitu al-Qur'an dengan hadits, baik hadits Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam

setelah al-Qur'an, hadits memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad setelah menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungannya kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang kelak terkodifikasi menjadi hadits, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassirpun akan merujuk pada hadits. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya fungsi hadits adalah sebagai penafsir al-Qur'an. Dalam aplikasi penafsiran, metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan berbagai variasi.

Hal ini bisa dilihat dari fungsi hadits dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: Seperti misalnya penjelasan Nabi Muhammad mengenai waktu-waktu shalat, begitu juga tentang kadar ukuran zakat dan manasik haji. Kemudian ada hadits menafsirkan lebih menjelaskan keumuman dari ayat tentang waktu-waktu shalat. Sebagai berikut : "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"

Adapun Nabi Muhammad dalam menyampaikan tafsir al- Qur'an dengan menggunakan dua metode yaitu Metode TIKRAR (pengulangan) dan metode Su'al (tanya jawab). Berdasarkan paparan penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup. Akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.

2) Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari Shahib al-Risalah (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan. Setelah mendapat tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, kemudian para sahabat merasa terpanggil ambil bagian dalam menafsirkan al-Qur'an, penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu pada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam

ayat serta menggambarkan makna yang tinggi. Namun, mereka tidak menambahnya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang terkandung didalamnya.

Setelah Nabi Muhammad wafat, kemudian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Namun tidak semua sahabat melakukan ijtihad, hanya dilaksanakan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya mumpuni. Disamping menggalakkan ijtihad, dalam menafsirkan persoalan tertentu, seperti kisah dalam al-Qur'an atau sejarah Nabi terdahulu, para sahabat berdialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Dan dari proses inilah dikemudian hari muncul kisah Israiliyyat dalam kitab tafsir.

Dalam pada itu, para sahabat adalah orang-orang yang paling mengerti dan memahami al-Qur'an, akan tetapi para sahabat itu sendiri mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam memahami al-Qur'an. Faktornya karena perbedaan tingkatan kecerdasan. Adapun penyebab perbedaan tingkatannya ialah:

- a. Walaupun sahabat adalah orang yang berbahasa arab, tetapi pengetahuan mereka berbeda pengetahuan tentang sastra, gaya bahasa, dan adat istiadat.
- b. Ada beberapa kedekatan antara Nabi Muhammad dengan sahabat, sehingga selalu mendampingi kemanapun Nabi pergi dan mengetahui sebab turunnya al-Qur'an.
- c. Perbedaan perbuatan para sahabat tentang adat istiadat dan perbuatan, perkataan, pada masa Arab Jahiliyyah.
- d. Perbedaan tingkat pengetahuan sahabat mengenai orang Yahudi dan Nashrani.

Pada periode sahabat ini, banyak permasalahan yang terjadi, yaitu hadits-hadits telah beredar pesat dan bermunculan hadits-hadits palsu dan lemah di tengah masyarakat. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad. Sumber dan Metode Tafsir Masa Sahabat Secara umum sumber dan

metode yang ditempuh sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, dan ijtihad, ragam qira'at dan informasi dari para ahli kitab yahudi dan nasrani, kebahasaan.

1. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Sumber utama penafsiran sahabat adalah al-Qur'an sendiri, yakni pernyataan al-Qur'an yang mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan al-Qur'an ialah yang sedang dibahas ditafsirkan, sekalipun demikian, para sahabat tetap merasa perlu untuk mendiskusikan dan mengkaji sebagian ayat yang maknanya sangat dalam dan jauh dari yang bisa dicapai. Adapun metodologinya dilakukan dengan cara membawa ayat yang mujmal (universal) kepada sesuatu yang mubayyan (yang lebih jelas) untuk mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya'. (al-Ma'idah : 1)

Ayat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ۗ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ
يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ ۗ فإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk

(mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang`. (al-Maidah : 3)

Dari kedua contoh ayat 1 dalam surat al-Maidah diatas bisa dilihat, bahwasanya ada kata yang masih universal, yaitu *يُذَانِصَ غَيْرَ يُجْهِِي*, tidak menghalalkan berburu` atau bisa dikatakan, haram`, kemudian ditafsiri dengan ayat 3, yaitu lebih mengkhususkan lagi hewan-hewan yang haram *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ* *وَالنَّمُ وَاللَّحْمُ الْخَنْزِيرِ*, Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...dst.`

2. Al-Qur'an dengan Hadits

Sunnah atau hadits Nabi adalah merupakan sumber yang penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat selalu akan merujuk terlebih dahulu kepada sunnah. Hadits dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an oleh para sahabat karena banyak hadits yang terdapat penjelasan ayat-ayat yang musykil yang ditanyakan para sahabat kepada Nabi. Namun, walaupun hadits merupakan penafsir al-Qur'an perlu diteliti kembali otentisitas hadits, apakah ia benar-benar hadits yang berasal dari Nabi atau bukan. Contoh mengenai tafsir sahabat berdasar hadits adalah ketika Ibnu Mas'ud menafsirkan firman Allah :

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`. (QS. Al-Baqarah : 238). Ibnu mas'ud merujuk kepada hadits yang menyatakan bahwa shalat wustha adalah shalat ashar, sebagaimana riwayat berikut

Diriwayatkan dari 'Abd Allah ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW berkata, shalat wusthaa yaitu shalat 'ashr ,. Abu 'isa berkata, bahwsanya hadits ini adalah hasan shahih.`

Sedangkan menurut Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din Al-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain Al-Qur'an Al-'Adzim, yang dinamakan shalat al-whustha yaitu shalat lima waktu itu sendiri.

3. Ijtihad atau Akal

Sumber atau metode ijtihad adalah proses yang dilakukan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara pendapat atau pemikirannya sendiri. Jika mereka tidak mendapatkan penjelasan dari Rasulullah, maka mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan. Para sahabat melakukan ijtihad atau istinbath dengan memanfaatkan kekuatan akal sehat, berbekal kepada pengetahuan dan aspek bahasa yang dikuasai. Pada mulanya menafsirkan dengan menggunakan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti yang dikandungnya pada suatu kosakata. Contoh penafsiran dengan menggunakan ijtihad terdapat pada surat al-Taubah ayat 37.

4. Ragam Qira'at

Pengertian qira'at yaitu beberapa bacaan. Menurut al-Zarkasyi adalah sistem penulisan dan artikulasi lafadz yang memiliki ragam variasi. Keragaman variasi qira'at memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an di masa sahabat.

5. Informasi dari Para Ahli Kitab Yahudi dan Nashrani, Informasinya berupa pengkabaran yang berasal dari orang-orang yang ahli kitab kalangan Yahudi dan Nashrani.

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat kesamaan antara al-Qur'an dengan kitab Taurat dan Injil dalam beberapa masalah tertentu, seperti dalam beberapa cerita-cerita Nabi dan umat terdahulu. Tujuan al-Qur'an memuat cerita Nabi dan umat terdahulu yaitu untuk sekedar tamsil dan ibarat saja. Para sahabat mengambil keterangan dari ahli kitab yang telah masuk Islam, seperti 'Abd Allah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, dan Wahhab bin Munabbih.

Contoh penafsiran yang berasal dari Para Ahli Kitab Yahudi dan Nashrani :
(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa,

,Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.` (al-Kahfi : 10)

Didalam ayat tersebut mengisahkan tentang ash-hab al-Kahfi, namun al-Qur'an tidak menyebutkan letak gua dan nama-nama para pemudanya.

6. Kebahasaan

Para sahabat pun menggunakan bahasa Arab sendiri untuk menafsirkan al-Qur'an. Salah satu sahabat yang menggunakan penafsiran dengan ranah kebahasaan yaitu Ibn Abbas. Ibnu Abbas yaitu seorang sahabat yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab, syair dan sejarah masa Arab jahiliyyah. Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Abbas dijuluki sebagai tarjuman al-Qur'an (penerjemah al-Qur'an). Tidak ada kosakata asing dalam al-Qur'an, kecuali dia mengetahui asal-usul pengambilannya.

3) Masa Tabi'in

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh-tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa tersebut, menjadikannya muncul problem baru, yakni bertambahnya persoalan yang baru.

Pengaruh utama yang melatar belakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, ketika ekspansi Islam yang semakin meluas, maka hal itu mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu. Sebagai hasil nyata dari penaklukan para tentara Islam ke wilayah atau negara sekitarnya para sahabatpun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk

juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru, para ahli tafsir kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni kalangan tabi'in. Madrasah yang didirikan oleh para sahabat itupun kemudian banyak yang menyebar ke wilayah-wilayah lain.

Dari madrasah-madrasah sahabat itu terhimpunlah tafsir bi al-ma'tsur (tafsir atsariy) yang sebagainnya disandarkan pada Nabi, sedangkan kebanyakannya disandarkan pada sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, akan tetapi himpunan tafsir tersebut banyak dicampuri oleh israiliyyat yang dapat merusak tafsir yang benar, atau memalingkan dari makna sebenarnya. Tatacara para sahabat mentransfer dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara talaqqi (mengajari secara langsung) seperti halnya mempelajari hadits. Sumber dan Metode Tafsir di Masa Tabi'in Para mufassir di kalangan tabi'in berpegang teguh pada kitabullah dan sumber-sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang kitabullah. Sumber-sumbernya yaitu :

- a. Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat yang lain yang masih universal.
- b. Hadits Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan dan taqirir (persetujuan).
- c. Semua informasi yang didengar oleh tabi'in dari Nabi Muhammad dan para sahabat.
- d. Menerima dari ahli kitab, selama keterangan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- e. Hasil perenungan dan ijtihad dan pemikiran mereka atas al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat.

Metode yang dipakai para tabi'in sama dengan yang dipakai oleh para sahabat. Hanya saja di kalangan tabi'in sudah mulai dimasuki oleh israiliyyat, Meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga

turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi israiliyat ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, terlebih itu banyak terjadi pemotongan sanad dan pemalsuan hadits. Dan kemudian metode ijtihad masih digunakan pada masa tabi'in berdasarkan latar belakang, yaitu : pertama, karena penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat belum mencakup semua ayat al-Qur'an. Kedua, jauhnya sebagian tempat mereka dari pusat studi hadits, sehingga ketika tidak mendapatkan hadits atau qaul sahabat, mereka menggunakan ra'yu untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an. Bahkan mereka bergerilya ke berbagai wilayah, sehingga berdampak pada corak tafsir yang berbeda.

Nilai Tafsir Tabi'in

Sehubungan dengan hasil ijtihad tabi'in, ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

- a. Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu, seperti tafsir Mujahid.
- b. Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada Ahli Kitab, hukumnya seperti penafsiran isra'iliyat (maksudnya hadis isra'iliyat).
- c. Apa yang di sepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat lainnya.
- e. Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah daripada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.

Karakteristik Tafsir Tabi'in

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari Nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul ra'yu dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi unsur periwayatan lebih dominan. Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan seperti berikut :

- a. Pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- b. Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- c. Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam al-Qur'an.
- d. Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- e. Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- f. Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.

Tokoh dan Aliran Tafsir Masa Tabi'in

Secara garis besar tokoh dan aliran tafsir pada masa tabi'in dapat dikategorikan menjadi tiga sesuai dengan tempatnya, seperti sebagai berikut :

- a. Tokoh dan Aliran Mekkah

Aliran ini didirikan oleh murid dari 'Abd Allah bin Abbas, seperti ; Said bin Jubair, 'Atha bin Abi Rabbah, Ikrimah Maula Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan Al-Yamani. Mereka semua merupakan maula (hamba sahaya yang telah dibebaskan). Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru tafsir yang berada di Mekkah yang mengajar tafsir pada sahabat.

b. Tokoh dan Aliran Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat yang lain berada di Madinah dan kemudian dilanjutkan oleh tabi'in Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Aslam Dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi. Aliran tafsir Madinah muncul karena banyaknya sahabat yang menetap di Madinah. Pada aliran tafsir Madinah telah ada sistem penulisan pada naskah-naskah dari Ubay bin Ka'ab melalui Abu Aliyah dari Rabi Abu Ja'far al-Razy. Dengan demikian penafsiran pada masa Madinah sudah timbul tafsir bi al-Ra'yi.

c. Tokoh dan Aliran Iraq

Aliran Iraq ini dipelopori oleh Abd 'Allah ibn Mas'ud (dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal aliran bi al-Ra'yi) dan dilindungi oleh Gubernur Iraq. Berawal dari perintah Khalifah Umar menunjuk Ammar bin Yasir sebagai Gubernur di Kuffah dari Ibnu Mas'ud sebagai ulama di Kuffah, penafsiran ini akhirnya banyak diikuti di Iraq.

4) Masa Tabi'i Al-Tabi'in Atau Masa Pembukuan Tafsir

Generasi Tabi'i al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah, Rauh bin 'Ubadah al-Basri, 'Abd al- Razzaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai pada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti termuat dalam kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi'in dan tabi'i al-tabi'in. Jika pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, maka tidak demikian halnya pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang sudah mulai

banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.

Adapun pergeseran yang terjadi, mulai dari masa sahabat ke tabi'in tersebut, namun yang jelas tradisi penafsiran al-Qur'an itu tetap tumbuh dan berkembang sampai dengan pada tahun 150 H dengan berakhirnya masa tabi'in yang kemudian dilanjutkan dengan tabi'i al-tabi'in. Karena pada masa Nabi, sahabat, tabi'in merupakan masa dimana penafsiran pada awal dan pertumbuhan dan pembentukan tafsir, maka menurut hemat penulis, masa tersebut dinamakan dengan masa formatif atau dengan bahasa lain disebut dengan masa pembentukan. Meskipun demikian, al-Qur'an justru masih terbuka secara luas untuk ditafsirkan dan belum banyak klaim-klaim kufr terhadap orang yang menafsirkan secara berbeda dari mainstream pemikiran yang ada, kecuali beberapa saja yang terjadi pada masa tabi'in.

Tafsir-tafsir yang muncul pada masa formatif-klasik ini masih sangat kental dengan nalar bayani dan bersifat deduktif, dimana teks al-Qur'an menjadi penafsiran dasar dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Itulah sebabnya menurut Nashr Hamid Abu Zaid sering menyebut bahwa peradaban Arab identik dengan peradaban teks, dengan kata lain, mereka lebih suka menggunakan "nalar langit" (deduktif) daripada "nalar bumi" (induktif). Pada masa tabi'i al-tabi'inilah mulai disusun kitab-kitab tafsir yang berukuran besar yang cukup banyak. Tafsir pada masa ini biasanya menggunakan aqwal al-shahabah (perkataan shahabat) dan tabi'in.

Diantara nama-nama yang patut disebut dari angkatan ini ialah : Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Al-Jarrah, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yazid bin Harun, 'Abd Al-Razzaq, Adam bin Abi Ilyas, Ishaq bin Rahawaih, Rawah bin Ubadah, Abid bin

Humed, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ali bin Abi Thalhah, Al-Bukhari dan lain-lain. Pada masa ini kemudian mulai muncul kitab-kitab tafsir bi al- ma'tsur. Kemudian angkatan berikutnya muncul : Ibnu Jarir Al- Thabari Dengan Kitabnya yang Mashur, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majjah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban dan lain-lain. Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadits mendapat prioritas utama pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir surat demi surat daan ayat demi ayat dari awal al-Qur'an sampai akhir.

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad, sahabat atau tabi'in sangat besar disamping perhatian terhadap hadits. Dan adapun tokoh-tokohnya yang sudah disebutkan diatas. Sesudah golongan ini, kemudian datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independent serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah sendiri. Mereka menfsirkan al- Qur'an sesuai dengan sistematika tertib al-Qur'an. Tafsir di masa ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in dan terkaadang disertai pen-tarjih-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (istinbath) sejumlah penjelasan kedudukan kata (i'rob) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarrir Al-Thabari.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah , kalam' semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampurabaur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya masing- masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat. Sehingga mufassir dalam

menafsirkan al-Qur'an berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.

5) Masa Kontemporer

Pada masa ini dapat dikatakan dimulai pada akhir abad ke-19 sampai saat ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat telah mulai bangkit kembali. Di mana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihinakan dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai. Maka terkenallah periode modernisasi Islam yang antara lain dilakukan di Mesir oleh Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935 M). Dua orang yang disebutkan terakhir yakni Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, berhasil menafsirkan al-Qur'an dengan nama kitabnya yaitu tafsir al-Qur'an al-Hakim atau dikenal dengan sebutan tafsir al-Manar. Kesungguhan tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bagi kitab-kitab tafsir yang semasa dengannya dan terutama bagi kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir al-Qur'an yang lahir pada abad ke-20 dan 21 banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir al-Manar, diantara contohnya ialah tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi dan tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari.

Dalam pada itu bersamaan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lainnya, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental adalah al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Buya HAMKA (1908-1981). Awal pertumbuhan dan perkembangan keilmuan agama Islam lebih khususnya tafsir yaitu berasal dari al-Azhar Mesir, karena al-Azhar adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi pusat dunia yang pada awal mula berdirinya dari Masjid dibawah kekuasaan 4 dinasti, yaitu Dinasti Fathimiyah

(361-567 H/972-1171 M), Dinasti Ayyubiyah (567-648 H/1171-1250 M), Dinasti Mamalik (648-922 H/1250-1517 M) dan Dinasti Utsmaniyah (923-1213 H/ 1517-1798 M).

Perkembangan karya tafsir al-Qur'an yang berada di Indonesia terbagi menjadi dua. Yaitu, tafsir al-Qur'an kalangan pesantren (nonformal), dan kalangan akademis (formal). Pertama, kalangan pesantren, Faid ar Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al- Dayyan karya Syekh Muhammad Salih ibn Umar as-Samarani yang dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat (1820-1903), Tafsir Surah Yasin (1954) dan al-Ibriz li Ma'rifa Tafsir al-Qur'an al-'Aziz (1960), karya KH. Bisri Mustafa, Iklil fi Ma'anī al-Tanzil (1980-an) dan Tajul Muslimin karya K.H. Misbah Zainul Mustofa, dan ada juga KH. Bahauddin Nursalim atau yang terkenal dengan Gus Baha adalah seorang tokoh mufassir yang murni dari kalangan pesantren dan lain-lain.

Kedua, kalangan akademis, Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash- Shidiqiey (1322-1395 H/1904-1975 M), Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dan lain-lain. Satu hal yang penting yang layak dicatat ialah bahwa gerakan penafsiran al-Qur'an sebelum masa kontemporer, hampir semua kitab-kitab tafsir ditulis oleh orang-orang muslim berkebangsaan Arab dan berbahasa Arab. Kemudian semakin berkembangnya keilmuan zaman sekarang, geliat para pelajar Indonesiapun ikut andil dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an dengan berbahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dari rangkaian uraian tentang sejarah tafsir al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad hingga pada detik ini yang sudah tersebar ke berbagai negara Islam ataupun negara yang berpenduduk Islam seperti Indonesia dengan berbagai inovasi dan corak yang beragam, terdapat jalinan kesinambungan (mata rantai) yang tidak pernah putus. Kesinambungan mata rantai penafsiran al-Qur'an ini semakin memperkuat bukti

keotentikan al-Qur'an. Seyogyanya rangkaian penafsiran al-Qur'an ini disadari benar oleh para mufassir al-Qur'an zaman sekarang bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an ini hendaknya kita merasa diawasi oleh Nabi Muhammad.

Perkembangan tafsir al-Qur'an pada abad ke-15 H = 21 M, kini semakin deras dan mengalir ke dalam berbagai bahasa diseluruh dunia seiring dengan perkembangan zaman para ilmuan muslim yang tersebar ke seluruh pelosok dunia. Meskipun terkadang diwarnai dengan sedikit polemik penafsirannya mengingat ada beberapa orang yang boleh jadi asal ikut-ikutan dalam menafsirkan al-Qur'an yang jelas tafsir al-Qur'an kini telah merata keseluruh penjuru dunia dan meliputi segala bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad Shaleh. 2009. Muqaddimmat Al-Tafsir Ibnu Taimiyah. Kairo: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Qathan, Manna Khalil. 2009. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Drs. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Thohaana, Mahmud. 2011. Mushtahalal al-Hadits. Beirut: Lebanon, Dar al-Ma'arif.
- Anwar, Rosihon, Asep Muharom. 2015. Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Athailah, A. 2010. Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidlowi, Ahmad. 2010. Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah, Yogyakarta, TH-Press.
- Djunaedi, Wawan. 2008. Sejarah Qira'at Al-Qur'an Di Nusantara, Jakarta: Pustaka STAINU.
- Fatihuddin. 2015. Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan Dan Keutamaannya. Yogyakarta: Kiswatun Publishing.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. Profil Mufassir Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Gusmian, Islah. 2015. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika` dalam Jurnal NUN, Vol. 1, No. 1.
- Halim, Muhammad Abdul. 2012. Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an. Bandung: Marja.
- Ma'shum bin 'Ali. 2016. Al-Amsilat Al-Tasrifiyah. Litboyo: Lirboyo Press.
- Maftuhin, Adhi. 2018. Sanad Ulama Nusantara, Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar Dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning. Depok: Sahifa.
- Musbikin, Imam. 2014. Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Mustaqim, Abdul. 2012. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer. Yogyakarta: Adab Press.
- Raihanah, Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Quran, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Samsurrohman. 2014. Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Amzah.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. Ulumul Qur'an. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an
Agus Rifky Ridwan, Asmi Yuniarti, Arik Ariadi, Lisda Mulina